

Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT
Vol. 5, No 2, Juni 2020: 121-132
P-ISSN 2527-7502 E-ISSN 2581-2165

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AUDITOR SWITCHING PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR

Sophia Andini

Fakultas Bisnis Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis, Jakarta, Indonesia

Article Information

Category: Business and Management Research Paper

Corresponding author:
sophia.andini@kalbis.ac.id
Jl. Pulomas Selatan Kav.
No.22, Kayu Putih, Kec. Pulo
Gadung, Kota Jakarta Timur,
Daerah Khusus Ibukota
Jakarta 13210

Reviewing editor:
Hendryadi, Management,
STEI Indonesia, Jakarta,
Indonesia

Received 12 Feb 2020
Accepted 20 Jun 2010
Accepted author version
posted online 29 Jun 2020



Published by Economics
Faculty of Attahiriyah
Islamic University

ABSTRACT

Purpose- This study aims to determine the factors that influence auditor switching in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2013-2017 period.

Design/methodology/approach- The population in this study were all companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the period 2013 to 2017. The sample in this study was 188 companies, observations were obtained by purposive sampling method. The data analysis technique used is logistic regression analysis.

Findings- The results showed that the variables of audit opinion, public ownership, financial difficulties, and audit fees did not significantly influence the sample of companies to conduct auditor switching.

Implications- The implication of the study results shows that audit opinion, public ownership, financial distress, and audit fees are not determinants of audit switching so the explanation of the basis for audit dependency still needs to be reclassified through other factors. Subsequent research needs to expand the study area to other sectors and add periods of observation to obtain more comprehensive results.

Keywords: Audit opinions, public ownership, financial distress, audit fees, and auditor switching.



© 2020 The Author(s). This open access article is distributed under a Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 license

To link this article

<http://jrmb.ejournal-feuniat.net/index.php/JRMB/article/view/415>

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AUDITOR SWITCHING PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR..

Sophia Andini

Fakultas Bisnis Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis, Jakarta, Indonesia

Email: sophia.andini@kalbis.ac.id

Abstrak

Tujuan- Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi auditor switching pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2017.

Desain / metodologi / pendekatan- Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013 hingga 2017. Sampel dalam penelitian ini adalah 188 perusahaan, pengamatan diperoleh dengan metode purposive sampling. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik.

Temuan- Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel opini audit, kepemilikan publik, kesulitan keuangan, dan fee audit tidak berpengaruh signifikan terhadap sampel perusahaan untuk melakukan auditor switching.

Implikasi- Implikasi hasil studi memperlihatkan bahwa opini audit, kepemilikan publik, kesulitan keuangan dan fee audit bukanlah penentu audit switching sehingga penjelasan mengenai dasar pergantian audit masih perlu diklrafisikasi ulang melalui faktor-faktor lain. Penelitian berikutnya perlu memperluas wilayah studi ke sektor-sektor lain dan menambah periode pengamatan untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

Kata kunci: Opini audit, kepemilikan publik, financial distress, fee audit, dan auditor switching.

1. Pendahuluan

Kasus Manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan besar seperti Enron dan Worldcom turut melibatkan salah satu Kantor Akuntan Publik (KAP) Internasional yaitu Arthur Andersen (AA). Hal ini dikarenakan Andersen sebagai auditor gagal mempertahankan sikap mental yang independen dalam mengaudit laporan keuangan dua perusahaan besar tersebut. Auditor dari KAP Arthur Andersen menjadi pihak yang paling diperhatikan dunia terkait pertanggung jawaban atas hasil audit atau opini audit yang dikeluarkan oleh KAP Artur andersen yang menyatakan bahwa kedua perusahaan tersebut memiliki laporan keuangan yang sehat (Giri, 2010). Auditor merupakan pihak ketiga yang independen diantara pihak *principle* (pemegang saham) dan *agent* (manager) serta berperan penting untuk menjembatani kepentingan pihak *principle* dan *agent* dalam mengelola laporan keuangan. Hal ini berkaitan dengan tujuan utama dari *agency theory* yang menjelaskan rancangan perikatan kerjasama pihak-pihak terkait serta bertujuan untuk meminimalisasi biaya yang disebabkan karena kondisi ketidakpastian dan informasi yang tidak selaras (Atkinson & Feltham, 1982). Ketika tanggung jawab yang diberikan kepada auditor tidak dapat dijaga dengan baik serta menimbulkan permasalahan, hal ini akan mempengaruhi tingkat kepercayaan para pengguna jasa auditor serta mampu mencipatakan keraguan atas kualitas yang dimiliki auditor dalam menjalankan tugasnya.

Keraguan para pengguna jasa auditor seperti perusahaan dalam menilai kualitas suatu KAP dapat menjadi pemicu *auditor switching* atau pergantian audit. Berdasarkan peraturan pemerintah tahun 2015 yaitu Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No. 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik. Tertuang dalam pasal 3 ayat (1) yang menyatakan bahwa sebuah KAP hanya boleh mengaudit suatu perusahaan paling lama 6 tahun buku berturut-turut. Sedangkan untuk Akuntan Publik (AP) dalam KAP tersebut diperbolehkan mengaudit paling lama 3 tahun buku berturut-turut. Peraturan ini bersifat wajar karena memang sudah menjadi suatu acuan untuk dipatuhi bagi KAP, Akuntan Publik, serta pengguna jasa auditor yaitu perusahaan, namun ada beberapa perusahaan yang melakukan *auditor switching* tidak berdasarkan peraturan yang semestinya atau yang dapat disebut juga sukarela (*voluntary*). Hal ini disebabkan karena berbagai macam faktor yang mempengaruhi seperti kegagalan manajemen, kesulitan keuangan, fee audit, serta pemberian opini audit (Wea dan Murdiawati, 2015).

Fenomena *auditor switching* atau pergantian KAP ini berimplikasi terhadap kredibilitas nilai laporan keuangan suatu perusahaan dan biaya *monitoring* aktivitas manajemen (Sinarwati, 2010). Kepemilikan institusional merupakan salah satu persentase kepemilikan yang dimiliki oleh pihak institusi luar, meliputi bank, perusahaan asuransi, dana pension, dan perusahaan investasi (Sutedi, 2012). Kepemilikan tersebut berupa aktivitas monitoring yang dilakukan oleh investor terkait pergerakan yang dilakukan oleh manajemen termasuk kebijakan dalam memilih KAP. Berdasarkan penelitian Haryani dan Wiratmaja (2014) menyatakan bahwa keterbatasan pengelolaan manajemen yang disebabkan karena adanya tekanan yang diberikan oleh kepemilikan institusi terkait peningkatan kerja dari perusahaan serta ketaatannya pada peraturan yang berlaku, mampu menjadi dorongan yang memotivasi terjadinya *auditor switching*.

Selain faktor kepemilikan institusional, *auditor switching* dapat juga disebabkan karena kondisi laporan keuangan yang tidak stabil dan sedang dalam keadaan kesulitan keuangan atau yang lebih dikenal sebagai *financial distress*. Kondisi keuangan perusahaan yang tidak stabil cenderung berujung pada kebangkrutan dapat menjadi pemicu perusahaan melakukan *auditor switching* secara *voluntary* yaitu mengganti auditornya ke auditor yang lebih berkualitas. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan dari pemegang saham serta untuk mengurangi rasio litigasi (Francis & Wilson, 1988). Penurunan kondisi keuangan perusahaan juga dapat menyebabkan perusahaan tidak dapat memenuhi biaya audit sehingga mengharuskan pergantian KAP (Sulistiari & Sudarno, 2012).

Laporan keuangan perusahaan yang diaudit dapat menjadi dasar pertimbangan pemberian pendapat atau opini oleh auditor. Salah satu peran akuntan publik adalah memberikan opini terhadap tingkat kewajaran suatu laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen, serta mampu menghasilkan opini audit yang berkualitas bagi dunia bisnis dan masyarakat luas (Wibowo & Rossieta, 2009). Pada umumnya, perusahaan publik mengharapkan opini yang dapat memberikan keuntungan bagi perusahaannya, dimana opini yang dikeluarkan oleh auditor dapat mempengaruhi para *stakeholder* dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan kinerja perusahaan. Kemungkinan besar, perusahaan tidak akan mengakhiri hubungan kerja dengan auditor mereka jika perusahaan mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian karena opini tersebut merupakan opini yang terbaik dari opini-opini lainnya dalam hal audit atas laporan keuangan. Jika auditor tidak dapat memberikan opini wajar tanpa pengecualian (tidak sesuai dengan harapan perusahaan), perusahaan akan

berpindah KAP yang mungkin dapat memberikan opini sesuai dengan yang diharapkan perusahaan (Tandirerung, 2006).

Perusahaan yang melakukan perpindahan KAP pada umumnya mempertimbangkan biaya audit atau *fee audit* berdasarkan jasa yang digunakan, tingkat keahlian atau kompetensi auditor, serta lamanya masa pengauditan. Jumlah *fee audit* yang diterima auditor mampu menjadi pemicu dilematis bagi auditor, terkait kewajiban dalam memenuhi tuntutan klien yang membayar *fee* atas jasa pengauditan terhadap pendapat atau opini yang diberikan oleh auditor yang harus berdasarkan sikap mental yang independen terkait kewajaran laporan keuangan. Ketidakkampuan auditor dalam memenuhi tuntutan klien dengan tetap mempertahankan kode etik auditor mampu menjadi penyebab perusahaan melakukan *auditor switching* dengan mencari KAP yang lebih berkualitas dan mampu memenuhi keinginan perusahaan (Pasaribu, 2017).

Masih terdapat inkonsistensi pada hasil penelitian mengenai *auditor switching* sehingga peneliti tertarik untuk melakukan riset lebih lanjut mengenai *auditor switching* dengan menggunakan opini audit, kepemilikan publik, kesulitan keuangan dan *fee audit* sebagai variabel penelitian serta perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2013-2017 sebagai sampel penelitian.

2. Tinjauan Literatur

Landasan utama teori keagenan adalah pernyataan mengenai kontrak kerja sama di antara pihak *principal* sebagai pemberi otoritas yakni para pemegang saham dengan pihak *agency* sebagai pihak yang menerima wewenang yaitu manager (Elqroni, 2009 dalam Sya'diah dan Riduwan, 2015). Prinsipal memberikan otoritas kepada agen untuk mengelola perusahaan serta mempunyai hak untuk menentukan kebijakan yang diperlukan atas nama prinsipal. Sehingga agen diwajibkan untuk memberikan pertanggungjawaban mengenai kondisi perusahaan kepada prinsipal. Pemilihan KAP adalah salah satu dari sekian wewenang yang diberikan oleh prinsipal kepada agen. Manajemen bebas menentukan dan mengganti KAP yang akan digunakan oleh perusahaan. Ketika terjadi pergantian manajemen, manajemen yang baru akan mencari auditor yang dapat bekerja selaras dengan tuntutan dan keinginan manajemen. Hal ini yang mendasari manajemen untuk melakukan *voluntary auditor switching* (Sari, Deviyanti, dan Kusumawardani, 2018).

Signal adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk member petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal yang penting karena pengaruhnya terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan. Informasi tersebut penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan, atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan (Brigham dan Houston, 2011). Indikasi dari teori signaling adalah ketika pihak manajemen memilih auditor ternama serta berkualitas tinggi untuk menilai kinerja perusahaan (Komalasari, 2004 dalam Rezkhy Novario, 2011).

Auditor switching merupakan perpindahan auditor yang dilakukan oleh perusahaan (klien). Tindakan ini merupakan suatu keputusan yang melewati pemikiran yang panjang untuk merealisasikannya karena tindakan tersebut dapat mempengaruhi kualitas laporan keuangan yang akan dihasilkan dan juga berpengaruh terhadap keuntungan yang akan di capai oleh perusahaan tersebut (Malek dan Saidin, 2014).

Pengaruh kepemilikan institusional terhadap *auditor switching*

Kepemilikan institusional merupakan salah satu persentase kepemilikan yang dimiliki oleh pihak institusi luar, meliputi bank, perusahaan asuransi, dana pension, dan perusahaan investasi (Sutedi, 2012). Kepemilikan tersebut berupa aktivitas monitoring yang dilakukan oleh investor terkait pergerakan yang dilakukan oleh manajemen termasuk kebijakan dalam memilih KAP. Berdasarkan penelitian Haryani dan Wiratmaja (2014) menyatakan bahwa keterbatasan pengelolaan manajemen yang disebabkan karena adanya tekanan yang diberikan oleh kepemilikan institusi terkait peningkatan kerja dari perusahaan serta ketaatannya pada peraturan yang berlaku, mampu menjadi dorongan yang memotivasi terjadinya *auditor switching*. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut :

H1 : kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *auditor switching*.

Pengaruh *financial distress* terhadap *auditor switching*

Kondisi laporan keuangan yang tidak stabil dan sedang dalam keadaan kesulitan keuangan atau yang lebih dikenal sebagai *financial distress*. Kondisi keuangan perusahaan yang tidak stabil cenderung berujung pada kebangkrutan dapat menjadi pemicu perusahaan melakukan *auditor switching* secara *voluntary* yaitu mengganti auditornya ke auditor yang lebih berkualitas. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan dari pemegang saham serta untuk mengurangi rasio litigasi (Francis & Wilson, 1988). Penurunan kondisi keuangan perusahaan juga dapat menyebabkan perusahaan tidak dapat memenuhi biaya audit sehingga mengharuskan pergantian KAP (Sulistiari & Sudarno, 2012). Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut :

H2 : *financial distress* I berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*.

Pengaruh opini audit terhadap *auditor switching*

Opini audit merupakan pernyataan yang dikeluarkan oleh auditor atas kewajaran laporan keuangan klien yang dilaksanakan sesuai dengan standar audit dan temuan auditor. Pemberian opini audit merupakan tahap akhir dari proses audit oleh auditor *eksternal* mengenai kewajaran laporan keuangan, wajar tidak sama dengan benar (Agoes & Hoesada, 2012). Pada umumnya, perusahaan publik mengharapkan opini yang dapat memberikan keuntungan bagi perusahaannya, dimana opini yang dikeluarkan oleh auditor dapat mempengaruhi para *stakeholder* dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan kinerja perusahaan. Kemungkinan besar, perusahaan tidak akan mengakhiri hubungan kerja dengan auditor mereka jika perusahaan mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian karena opini tersebut merupakan opini yang terbaik dari opini-opini lainnya dalam hal audit atas laporan keuangan. Jika auditor tidak dapat memberikan opini wajar tanpa pengecualian (tidak sesuai dengan harapan perusahaan), perusahaan akan berpindah KAP yang mungkin dapat memberikan opini sesuai dengan yang diharapkan perusahaan (Tandirerung, 2006).

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut :

H3 : Opini audit berpengaruh positif terhadap *auditor switching*.

Pengaruh *fee audit* terhadap *auditor switching*

Perusahaan yang melakukan perpindahan KAP pada umumnya mempertimbangkan biaya audit atau *fee audit* berdasarkan jasa yang digunakan, tingkat keahlian atau kompetensi auditor, serta lamanya masa pengauditan. Jumlah *fee audit* yang diterima auditor mampu

menjadi pemicu dilematis bagi auditor, terkait kewajiban dalam memenuhi tuntutan klien yang membayar *fee* atas jasa pengauditan terhadap pendapat atau opini yang diberikan oleh auditor yang harus berdasarkan sikap mental yang independen terkait kewajaran laporan keuangan. Ketidakmampuan auditor dalam memenuhi tuntutan klien dengan tetap mempertahankan kode etik auditor mampu menjadi penyebab perusahaan melakukan *auditor switching* dengan mencari KAP yang lebih berkualitas dan mampu memenuhi keinginan perusahaan (Pasaribu, 2017). Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut :

H4 : *Fee audit* berpengaruh positif terhadap *auditor switching*.

3. Metode

Desain penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif asosiatif. Sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013 sampai dengan 2017. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dimana pengambilan sampel perusahaan berdasarkan kriteria-kriteria sebagai berikut : (a) Perusahaan dalam industri manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2017; (b) Perusahaan dalam industri manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2013-2017 secara berturut-turut; (c) Perusahaan dalam industri manufaktur yang menyertakan laporan auditor independen bersama dengan laporan keuangan yang telah diaudit pada periode 2013-2017; dan (d) Perusahaan dalam industri manufaktur yang pernah melakukan perpindahan KAP selama periode tahun 2013 sampai dengan tahun 2017.

Pengukuran

Kepemilikan institusional dapat diukur dengan persentase kepemilikan saham dibandingkan dengan saham yang beredar. *Financial distress* atau kesulitan keuangan dapat diukur dengan menggunakan persamaan (Altman, 1993) dengan model prediksi. Persamaan *Z Score* Altman sebagai berikut $Z = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$ Dalam hal ini:

- X_1 = Modal Kerja/Total Aktiva
- X_2 = Laba Ditahan/Total Aktiva.
- X_3 = *EBIT*/Total Aktiva.
- X_4 = Nilai Buku Ekuitas/Total Kewajiban.
- X_5 = Penjualan/Total Aktiva.

Opini audit diukur berdasarkan kewajaran laporan keuangan klien yang diaudit dengan menggunakan standar audit dan temuan auditor dilapangan. Pengukuran *fee audit* Dilakukan berdasarkan jasa yang digunakan, tingkat keahlian atau kompetensi auditor, serta lamanya masa pengauditan

Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan adalah regresi logistik dengan bantuan program spss. Persamaan regresi logistik yang dibentuk sebagai berikut: $SWITCH = \beta_0 + \beta_1 (KI) + \beta_2 (KK) + \beta_3 (OP) + \beta_4 (Fe)$ dimana:

- SWITCH = Pergantian KAP
- β_0 = Koefisien Regresi

KI	= Kepemilikan Institusional
KK	= Kesulitan Keuangan
OP	= Opini Audit
Fe	= Fee Audit
ε	= Error

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil Uji Kelayakan Model Regresi

Jika nilai *Hosmer and Lemeshow Goodness-of-fit-test statistics* sama dengan atau kurang dari 0.05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness fit model* tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai *Hosmer and Lemeshow Goodness-of-fit-test statistics* lebih besar dari 0.05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

Tabel 1. Hasil Uji Kelayakan Model Regresi

Step	Chi - Square	Df	Sig
1	7.868	8	.446

Sumber : diolah 2017

Menilai Keseluruhan Model Regresi (Overall Fit Model)

Table 2 dibawah ini menunjukkan hasil pengolahan SPSS ver. 21 menunjukkan bahwa nilai -2 *Log Likelihood* awal (tabel *Iteration History* 0) adalah sebesar 254,440. Secara matematis, angka tersebut signifikan pada alpha 5% dan berarti bahwa hipotesis nol (H0) ditolak. Hal ini berarti hanya konstanta saja yang tidak *fit* dengan data (sebelum dimasukkan variabel bebas ke dalam model regresi).

Tabel 2. Hasil Uji Kelayakan Model Regresi

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients	
		Constant	
Step 1.	1	254.441	-.366
	2	254.440	-.366
	3	254.440	-.366

Sumber : diolah 2017

Berdasarkan tabel 3 dibawah ini , terjadi penurunan nilai antara -2 *Log Likelihood* awal dan akhir sebesar 5.135. Penurunan nilai -2 *Log Likelihood* ini dapat diartikan bahwa penambahan variabel bebas ke dalam model dapat memperbaiki model *fit* serta menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

Tabel 3. Iretation history 1 Iretation History a,b,c,d

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients		
		Constant	X1	X3
Step 1	1	249.635	-.040	-.025
	2	249.363	-.035	-.044

3	249.309	-.034	-.541	-.058
4	249.305	-.034	-.541	-.063
5	249.305	-.034	-.541	-.064

Sumber : diolah 2017

Hasil Uji Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan oleh nilai Nagelkerke R Square. Nilai Nagelkerke R Square adalah sebesar 0,036 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 3,6%, sedangkan sisanya sebesar 95,4% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian, seperti, reputasi klien, reputasi KAP, perubahan kontrak, pergantian manajemen klien dan lain-lain.

Tabel 4. Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	249.305 ^a	.027	.036

Sumber : diolah 2017

Hasil Matriks Klasifikasi

Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan melakukan *auditor switching* adalah sebesar 5,2%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model regresi yang digunakan, terdapat sebanyak 4 perusahaan (5,2%) yang melakukan *auditor switching* dari total 77 perusahaan yang melakukan pergantian KAP. Kekuatan prediksi model perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching* adalah sebesar 99,1%, yang berarti bahwa dengan model regresi yang digunakan ada sebanyak 110 perusahaan (99,1%) yang tidak melakukan *auditor switching* dari total 111 perusahaan yang melakukan *auditor switching*. Kekuatan model prediksi keseluruhan sebesar 60,6%.

Tabel 5. Matrik Klasifikasi Classification Table

Iteration		Predicted		Percent correct
		Switch		
		.00000	1.00000	
Step 1	1	-.040	-.525	-.025
	2	-.035	-.543	-.044
	3	-.034	-.541	-.058
	4	-.034	-.541	-.063
	5	-.034	-.541	-.064

Sumber : diolah 2017

Uji Multikolinieritas

Variabel independen memiliki korelasi yang cukup tinggi diatas 0,90, sehingga mengindikasikan adanya multikolinieritas. Hasil pengujian menunjukkan tidak ada nilai koefisien korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih besar dari 0,90 maka dapat disimpulkan tidak terdapat indikasi multikolinieritas antar variabel. Hal ini terlihat pada tabel 6 dibawah ini.

Tabel 6. Matriks korelasi antar VB Correlation Matriks

	Constant	Kepemilikan institusional	Kesulitan keuangan	Opini audit	Fee audit
Step 1 Constant	1.000	-.425	-.031	-.325	-.219
KI	-.425	1.000	-.031	-.325	-.219
KK	-.031	-.425	1.000	-.325	-.219
OA	-.325	-.219	-.425	1.000	-.219
FA	-.219	-.425	-.031	-.325	1.000

Sumber diolah 2017

Omnibus Test

Hasil Omnibus test diperoleh koefisien Chi- Square sebesar 5,136 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,162. Pengujian memberikan hasil yang signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional, opini audit, kesulitan keuangan dan fee audit secara bersama-sama (simultan) tidak berpengaruh terhadap auditor switching.

Tabel 7. Omnibus test of model coefficient

		Chi Square	Df	Sig.
Step 1.	Step	5.136	3	.162
	Model	5.136	3	.162
	Block	5.136	3	.162

Sumber: diolah 2017

Hasil Uji Regresi Logistik

Tabel 8. Hasil uji koefisien regresi logistik variable in equation

	B	S.E	Wald	Df.	Sig	Exp(B)	95%C.I for exp (B)	
							Lower	Upper
Step X1	-.541	.303	3.18	1	.074	.582	.322	1.054
X2	-.064	.094	.464	1	.496	.938	.781	1.128
X3	-.021	.303	3.18	1	.084	.582	.322	1.054
X4	-.43	.094	.464	1	.396	.938	.781	1.128
Constant	-.034	.226	.022	1	.882	.967		

Sumber: diolah 2017

Hasil pengujian terhadap koefisien regresi menghasilkan model berikut:

$$\text{SWITCH} = -0,034 - 0,541\text{KI} - 0,064\text{KK} - 0,21\text{OA} - 0,43\text{FA}$$

Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan antara tingkat signifikansi (sig) dengan tingkat kesalahan (α) = 5

Pembahasan

Berdasarkan tabel di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut: (1) Pengujian hipotesis pertama (H₁) Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap auditor switching. Hasil pengujian menunjukkan variable opini audit yang diproksikan dengan kepemilikan saham memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0,541 dengan tingkat signifikansi $0,074 > \alpha 0,05$. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variable kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap auditor switching atau dengan kata lain H₁ diterima; (2) Pengujian hipotesis kedua (H₂) Financial distress atau kesulitan keuangan berpengaruh positif terhadap auditor switching. Hasil pengujian menunjukkan variable kesulitan keuang yang diproksikan dengan Z- Altman score memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0,064 dengan tingkat signifikansi $0,496 > \alpha 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variable pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pergantian KAP atau dengan kata lain H₂ diterima; (3) Hipotesis ketiga menyatakan bahwa variable opini audit berpengaruh positif terhadap auditor switching. Hasil pengujian menunjukkan variable opini audit yang diproksikan dengan variable dummy memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0,211 dengan tingkat signifikansi $0,084 > \alpha 0,05$. Variabel opini audit tidak berpengaruh signifikan terhadap auditor switching atau dengan kata lain H₃ diterima; (4) Pengujian hipotesis keempat (H₄) variable fee audit berpengaruh positif terhadap auditor switching. Hasil pengujian menunjukkan variable fee audit yang diproksikan dengan variable dummy memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0,43 dengan tingkat signifikansi $0,396 > \alpha 0,05$. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variable fee audit tidak berpengaruh signifikan terhadap auditor switching atau dengan kata lain H₄ diterima.

5. Keterbatasan dan Agenda Penelitian Mendatang

Terdapat keterbatasan dalam penelitian ini, pertama adalah perusahaan yang digunakan adalah perusahaan manufaktur, sehingga tidak dapat memrepresentasikan perusahaan secara keseluruhan, kedua adalah tahun yang diuji hanya lima tahun sehingga terbatas hanya di tahun peneliti menguji. Penelitian mendatang disarankan untuk menggunakan ukuran yang berbeda, perusahaan yang berbeda seperti contoh perbankan, jasa serta real estate dan menambah variabel lainnya. Selain itu dapat pula memperpanjang tahun pengujian dan menambah sampel dari berbagai jenis perusahaan lain.

6. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan : (1) Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap auditor switching dengan kesimpulan H₁ tidak diterima. Penelitian ini membuktikan bahwa kepemilikan saham pada sebuah perusahaan tidak memberikan efek terhadap auditor switching karena pertimbangan biaya agensi yang cukup besar dan reaksi kepercayaan publik yang terhadap perusahaan akan semakin menurun jika melakukan auditor switching; (2) Kesulitan keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap auditor switching dengan kesimpulan H₂ diterima. Penelitian ini membuktikan bahwa perusahaan berusaha menekan biaya agensi yang akan dikeluarkan. Auditor switching yang dilakukan justru akan memberikan biaya yang jauh lebih tinggi dimana KAP pengganti akan memberikan biaya yang seharusnya tidak perlu lagi dikeluarkan terhadap KAP lama; (3) Opini audit tidak berpengaruh signifikan terhadap auditor switching dengan kesimpulan H₃ tidak diterima. Opini audit yang diberikan auditor

seharusnya berdasarkan kepatuhan terhadap standar auditing, kode etik akuntan publik dan sistem pengendalian mutu. Untuk mendukung opini auditnya, auditor harus mengumpulkan bahan bukti audit yang cukup kompeten. Sehingga opini pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI telah dikeluarkan berdasarkan kepatuhan tersebut; (4) Fee audit tidak berpengaruh signifikan terhadap auditor switching dengan kesimpulan H4 tidak diterima. Penelitian ini membuktikan bahwa fee audit merupakan besaran biaya tergantung dari resiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan dan pertimbangan professional lainnya. Sehingga ketika perusahaan akan melakukan auditor switching, akan memberikan fee tambahan untuk mengganti auditornya dan juga memberikan perhatian lebih khususnya oleh pengguna laporan keuangan, sehingga mengurangi keinginan atau dorongan untuk mengganti auditornya.

Daftar Pustaka

- Agoes, S., & Hoesada, J. (2009). Bunga Rampai Auditing. *Jakarta: Salemba Empat*.
- Al, M. (2011). Konsentrasi kepemilikan institusional dan leverage terhadap manajemen laba, nilai pemegang saham dan cost of equity capital. *Jurnal Analisis Bisnis Ekonomi*, 9(2), 169-183.
- Altman, E. I. (1968). Financial ratios, discriminant analysis and the prediction of corporate bankruptcy. *The journal of finance*, 23(4), 589-609.
- Altman, E. I., & Hotchkiss, E. (1993). Corporate financial distress and bankruptcy.
- Altman, E. I., & Brenner, M. (1981). Information effects and stock market response to signs of firm deterioration. *Journal of Financial and Quantitative Analysis*, 35-51.
- Atkinson, A. A., & Feltham, G. A. (1982). Agency theory research and financial accounting standards. *Research to Support Standard Setting in Financial Accounting: A Canadian Perspective*, 259-289.
- Brigham, E. F., & Joel, F. Houston. 2010, "Dasar-dasar Manajemen Keuangan". *Edisi II & Buku*, 1.
- Chow, C. W., & Rice, S. J. (1982). Qualified audit opinions and auditor switching. *Accounting Review*, 326-335.
- Damayanti, S., & Sudarma, M. (2007). Faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan berpindah Kantor Akuntan Publik. *Simposium Nasional Akuntansi*, 11, 1-50.
- DeAngelo, L. E. (1981). Auditor size and audit quality. *Journal of accounting and economics*, 3(3), 183-199.
- Francis, J. R., & Wilson, E. R. (1988). Auditor changes: A joint test of theories relating to agency costs and auditor differentiation. *Accounting Review*, 663-682.
- Giri, E. F. (2010). Pengaruh Tenur Kantor Akuntan Publik (KAP) dan Reputasi KAP terhadap Kualitas Audit: Kasus Rotasi Wajib Auditor di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*, 1-26.
- Ghozali, I. (2006). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2007). Analisis Laporan Keuangan, edisi 3. *Yogyakarta: Penerbit UPP STIM YKPN*.
- Hartadi, B. (2018). Pengaruh fee audit, rotasi kap, dan reputasi auditor terhadap kualitas audit di Bursa Efek Indonesia. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi dan Keuangan)*, 16(1), 84-104.

- Haryani, J., & Wiratmaja, I. D. N. (2014). Pengaruh ukuran perusahaan, komite audit, penerapan international financial reporting standards dan kepemilikan publik pada audit delay. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 6(1), 63-78.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1979). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure. In *Economics social institutions* (pp. 163-231). Springer, Dordrecht.
- Malek, M., & Saidin, S. F. (2014). Auditor Switching and Investors' Reliance on Earnings: Evidence From Bursa Malaysia. *Journal of Modern Accounting and Auditing*, 10(7).
- Mulyadi, P. (2014). Auditing dan Pemeriksaan Akuntansi. *Edisi Pertama*. Jakarta: Salemba Empat.
- Pasaribu, S. (2017). Pengaruh Financial Distress, Opini Audit, Audit Delay dan Biaya Audit Terhadap Auditor Switching pada Perusahaan Manufaktur Terbuka (Tbk) yang Terdaftar di Bei Tahun 2013–2016.
- Prihadi, T. (2009). Investigasi Laporan Keuangan & Analisis Rasio Keuangan. Jakarta. *PPM Manajemen*.
- Prahartari, F. A. (2013). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Publik, S. P. A. (2013). Standar Audit (SA) 200. Jakarta: Salemba Empat.
- Sa'adah, K., & Kartika, A. (2018). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERUSAHAAN MELAKUKAN AUDITOR SWITCHING (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015-2016). *Dinamika Akuntansi Keuangan dan Perbankan*, 7(2).
- Sari, A. K., Deviyanti, D. R., & Kusumawardani, A. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi voluntary auditor switching pada perusahaan yang terdaftar di bei periode 2010-2015. *Akuntabel*, 15(1), 17-28.
- Sulistiarini, E., & Sudarno, S. (2012). Analisis Faktor-Faktor Pergantian Kantor Akuntan Publik (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010). *Diponegoro Journal of Accounting*, 1(1), 721-732.
- Suardikha, I. M. S., Badera, I. D. N., & Merawati, L. K. (2013). Pengaruh Moderasi Karakteristik Komite Audit dengan Opini Audit Going Concern pada Pergantian Auditor. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 44821.
- Sutedi, A. (2011). *Good corporate governance*. Sinar Grafika.
- Tandirerung, Y. T. (2006). Kajian tentang Independensi Auditor dari Aspek Sistem Penunjukkan KAP dan Pembayaran Fee Audit Secara Langsung oleh Klien. *Malang: Tesis. Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya*.
- Wea, A. N. S., & Murdiawati, D. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi auditor switching secara voluntary pada perusahaan manufaktur. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 22(2).
- Wibowo, A., & Rossieta, H. (2009). Faktor-faktor determinasi kualitas audit—suatu studi dengan pendekatan earnings surprise benchmark. *Simposium Nasional Akuntansi*, 12, 1-34.

Profil Penulis

Sophia Andini adalah salah satu dosen akuntansi di bidang Audit dan merupakan koordinator D3 Akuntansi di Kalbis Institute Jakarta. Minat penelitiannya termasuk pada bidang audit dan syariah. Penulis dapat dihubungi di email: sophia.andini@kalbis.ac.id